

PERKEMBANGAN PERUBAHAN BUDAYA TARI TOR TOR CAWAN PADA MASYARAKAT BATAK TOBA

Ruth Melody Misbow Siallagan¹, Sabrina Maulidia Putri², Mauly Purba³

Universitas Sumatera Utara

Email: melodysiallagan70@gmail.com

Abstract

Tor-Tor Cawan is one of the ritual ceremonies believed in by the Toba Batak people. The function of this dance is considered as a medium for requests (pinta-pinta) to the Gods and ancestral Spirits, as well as news (narboaboa) and the spiritual world regarding healing of disease, prosperity, rejection of evil (epidemics, evil deeds and natural disasters), even the hope of obtaining offspring. The son who is highly desired by the Batak ethnic group as the successor to the clan. This research was conducted to determine the development and changes in the Tor Tor Cawan dance culture in the Toba Batak Community. This research method is qualitative research. The subjects chosen for this research were the dancers of Sanggar TB Silalahi and the owner of Sanggar TB Silalahi. The data collection techniques used were observation and interviews. The conclusion is that originally the tor tor Cup was a sacred dance used in rites of worship and supplication to God, the Gods and Ancestors. In the current phase, changes have occurred in its function as dance performance and entertainment, as well as changes in the pattern of its production and musical accompaniment. The development of using a cup from 1 to 7 was due to the element of performing arts which became the focus where the acrobatics performed by the dancers made the cups used become 7. The tor tor cup dance is no longer used by the Toba people, but as a prophase dance it is widely performed and disseminated.

Keywords: Tor Tor, Tor Tor Cup, Cultural Change.

Abstrak

Tor-Tor Cawan merupakan salah satu upacara ritual yang diyakinkan masyarakat Batak Toba. Fungsi tari ini dianggap sebagai media permintaan (pinta-pinta) kepada Dewata dan Rokh leluhur, serta pemberitaan (narboaboa) dan dunia rokh kepada tentang kesembuhan penyakit, kesejahteraan, penolakan bala (epedemi, perbuatan jahat dan petaka alam), bahkan harapan untuk mendapatkan turunan anak laki-laki yang sangat didambakan etnis Batak sebagai penerus marga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan perubahan budaya tari Tor Tor Cawan Pada Masyarakat Batak Toba. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini yang dipilih adalah penari Sanggar TB Silalahi dan pemilik Sanggar TB Silalahi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Kesimpulannya adalah bahwa semula tor tor Cawan merupakan tari sacral yang dipergunakan dalam upacara ritus pemujaan dan permohonan kepada Tuhan, para Dewata dan Leluhur. Dalam fase sekarang perubahan yang terjadi fungsinya menjadi tari pertunjukan dan hiburan begitu juga berubah pola penggarapannya dan perangkapan iringan musiknya. Perkembangan menggunakan cawan dari 1 buah menjadi 7 karena adanya unsur seni pertunjukan yang menjadi fokus dimana akrobatik yang dilakukan penari membuat cawan yang digunakan menjadi 7. Tari tor tor Cawan sudah jarang digunakan lagi si Masyarakat Toba, namun sebagai tari profase banyak dipertunjukan dan disebarluaskan.

Kata kunci: Tor Tor, Tor Tor Cawan, Perubahan Budaya.

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba mengenal berbagai macam bentuk kesenian tradisional yang sudah hidup sejak dahulu kala dan dilestarikan oleh anak cucu (masyarakat mereka hingga kini). Adapun jenis-jenis kesenian orang Batak Toba; seni tari, seni musik, seni rupa, seni



sastra, seni drama. Seni dan Budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan Masyarakat Batak Toba, salah satunya seperti tarian-tarian atau tortor yang diiringi musik gondang. Secara umum tari pada masyarakat Batak Toba merupakan suatu kontek yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Batak Toba. Tarian dari suku Batak Toba adalah Tortor hadir disegala kegiatan ritual, adat dan acara sakral lainnya di tengah-tengah masyarakat Batak Toba.

Tarian merupakan salah satu produk utama seni dan kebudayaan yang dimiliki seluruh suku di Indonesia. Suku Batak merupakan suku yang terdiri dari beberapa etnik, Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, dan Batak Angkola. Diketahui bahwa suku batak di zaman dahulu hanya ada suku Batak Toba, namun seiring dengan perkembangan zaman maka Batak Toba terbagi menjadi beberapa etnis. Batak Toba merupakan suku yang memiliki tarian Tradisional. Tari dalam kehidupan masyarakat Batak Toba disebut Tortor, sedangkan penari biasa disebut dengan Panortor Tortor (tari) dalam upacara perkawinan dimulai dengan masuknya pengantin kedalam gedung tempat dilaksanakannya adat na gok (atau adat yang sepenuhnya).

Tari Tor-Tor sendiri memiliki tiga jenis. Pertama, Tor-Tor Pangurason yaitu tari pembersihan yang dilaksanakan pada cara pesta besar. Kedua, Tor Tor Sipitu Cawan atau disebut juga Tari Tujuh Cawan yang menceritakan tentang tujuh bidadari. Ketiga, Tor Tor Tunggal Panaluan yang merupakan suatu budaya ritual. Tor-Tor Cawan merupakan salah satu upacara ritual yang diyakini masyarakat Batak Toba. Fungsi tari ini dianggap sebagai media permintaan (pinta-pinta) kepada Dewata dan Rokh leluhur, serta pemberitaan (narboaboa) dan dunia rokh kepada tentang kesembuhan penyakit, kesejahteraan, penolakan bala (epedemi, perbuatan jahat dan petaka alam), bahkan harapan untuk mendapatkan turunan anak laki-laki yang sangat didambakan etnis Batak sebagai penerus marga. Tor-Tor Cawan telah berakar kuat dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat etnis Batak Toba terutama di Harian dan Samosir. Bahkan dahulu tari ini dipandang sebagai tari suci yang dapat mensejahterakan masyarakat. Meskipun kadang fungsi tari ini tidak lagi demikian, tetapi tari profane yang merujuk tari tradisional tetap dihargai masyarakatnya sebagai milik budaya mereka terutama di kalangan generasi muda.

Namun pada masa sekarang di era modern ini, tari Tor-Tor Cawan mengalami perubahan dimana Cawan yang digunakan pada masa dahulu itu hanya 1 mangkok, sekarang ini sudah menjadi 7 mangkok. Perubahan ini karenanya masuknya budaya modernisasi sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan. Pada zaman dahulu, Tor-Tor Cawan juga dianggap sebuah tari spiritual yang sering dilakukan masyarakat Batak Toba, namun pada masa sekarang pemujaan terhadap roh leluhur atau Debata, kemudian permintaan kesembuhan serta permohonan untuk kesejahteraan tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Batak Toba. Hal ini dikarenakan semakin memasuki zaman digital, maka nilai-nilai budaya semakin terkikis.

Maraknya tari modern yang memasuki kawasan Indonesia rupanya menjadi magnet tersendiri bagi warga negara Indonesia, terutama generasi mudanya. Para generasi muda berlomba-lomba untuk mempelajari tari modern yang dinilai lebih menarik dibandingkan

dengan tari tradisonal. Salah satu faktor penyebab lunturnya minat tari tradisi di kalangan remaja yaitu “gengsi”. Selain itu, mereka juga berpikiran bahwa tari modern lebih memiliki nilai-nilai yang bermakna di setiap gerakannya. Lunturnya minat tari tradisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah globalisasi dan modernisasi.

Perubahan dan perkembangan nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyber space*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistim nilai dan budaya. Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemenelemen baru yang merangsang. Hal ini disebabkan kebudayaan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan adanya kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan. Menurut Smith (Nursid, Sumaatmadja, 2000), menyatakan bahwa makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Proses perubahan nilai-nilai ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perkembangan

Menurut EB. Hurlock (1995) perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi atas serangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan adalah proses pertumbuhan kearah yang lebih maju, perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang berkesimbangan.

Menurut Sedyawati dalam Desianti (2006) bahwa perkembangan dalam arti pengolahan yang berdasar unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan Tingkat perkembangan masa. Sal Murgiono (2004) mengatakan bahwa perkembangan dan kemajuan dalam tata masyarakat dan kebudayaan membata akibat-akibat yang baik ataupun yang buruk.

Teori Perubahan

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang kecil sekalipun, masyarakat (yang didalamnya terdiri atas banyak sekali individu). Aspek yang luas dapat berubah, perubahan dalam tingkat struktur manusia yang nantinya dapat



mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang (Nanang Martono, 2011). Samuel Koeing mengatakan perubahan adalah perubahan yang menunjukkan modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab internal maupun eksternal (Teguh Pribadi, 2018) mengatakan bahwa perubahan sosial itu suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.

Ada tiga tahapan utama di dalam proses atau perubahan sosial yang terjadi. perubahan sosial itu, pertama berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang di idamkan atau sesuatu kebutuhan yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan (ide/konsep) yang baru, bila gagasan tersebut sudah bergelinding seperti roda yang berputar pada sumbunya, sudah tersebar di kalangan masyarakat, proses perubahan sosial tersebut sudah mulai memasuki tahapan yang kedua. Tahapan yang ketiga disebut “hasil” yang merupakan perubahan yang terjadi dalam satu sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari di terimanya atau di tolaknya inovasi. Perubahan perilaku yang terlibat umumnya merupakan perubahan yang telah terjadi di dalam sikap, pengalaman dari persepsi masyarakat atau bahkan dapat merupakan refleksi dari perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Dimana yang sering mengalami perubahan adalah kebudayaan baik itu karena akulturasi maupun difusi, bahwa suatu budaya dalam masyarakat terus menerus berubah bahkan meskipun itu sebuah tradisi. Van Poersen (Rusmin Tumanggor 2010).

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2009) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin komplek perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda.

Sementara itu, menurut Garna (2008) budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk. Selain itu, Judistira K Garna juga mendefinisikan kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Berbagai suku yang berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia, ternyata secara realitas tidak sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa. Seperti persatuan dan kesatuan demi terwujudnya kemerdekaan Negara Indonesia seutuhnya, permasalahan saat ini berdasarkan faktanya, identitas budaya Indonesia sudah mulai memudar karena arus global, sehingga kondisi yang mengkhawatirkan ini perlu segera diselamatkan.

Tor-Tor Cawan

Menurut Djohan (1992) Tor-Tor Cawan merupakan salah satu upacara ritual yang diyakini masyarakat Batak Toba. Fungsi tari ini dianggap sebagai media permintaan (pinta-pinta) kepada Dewata dan Rokh leluhur, serta pemberitaan (narboaboa) dan dunia rokh

kepada tentang kesembuhan penyakit, kesejahteraan, penolakan bala (epedemi, perbuatan jahat dan petaka alam), bahkan harapan untuk mendapatkan turunan anak laki-laki yang sangat didambakan etnis Batak sebagai penerus marga.

Menurut Djohan (1992) Tor-Tor Cawan telah berakar kuat dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat etnis Batak Toba terutama di Harian dan Samosir. Bahkan dahulu tari ini dipandang sebagai tari suci yang dapat mensejahterakan masyarakat. Meskipun kadang fungsi tari ini tidak lagi demikian, tetapi tari profane yang merujuk tari tradisional tetap dihargai masyarakatnya sebagai miliki budaya mereka terutama di kalangan generasi muda.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial.

Subjek penelitian ini yang dipilih adalah penari Sanggar TB Silalahi dan pemilik Sanggar TB Silalahi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Moleong (2008) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menfokuskan pada paparan kalimat, sehingga lebih mampu memahami kondisi psikologi manusia yang kompleks (dipengaruhi oleh banyak fakta) yang tidak cukup, apabila hanya diukur dengan menggunakan skala saja. Hal ini terutama didasari oleh asumsi bahwa manusia merupakan animal symbolicum (makhluk simbolis) yang mencari makna dalam hidupnya. Sehingga penelitian ini memerlukan peran kualitatif guna melihat manusia secara total.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Tor Tor Cawan

Tari ini mulai dikenal dan siapa yang melakukannya pertama kali tidak dapat diketahui lagi. Namun karena Tor Tor Cawan ni bersifat sacral dan merupakan bagian dari upacara kepercayaan pangurason (pemandian atau pemurnian) sehingga ada anggapan tari ini sudah dikenal etnis Batak Toba sejak dimiliki mereka sistem kepercayaan dengan pelaksanaan berbagai ritus (Djohan, 1992).

Menurut mitologi Batak, bahwa mulajadi Nabolon telah menciptakan alam semesta ini yang terdiri dari 3 bagian. Terdapat kerja sama yang era tantara ketiga banua atas, banua tonga dan banua tori. Upaya pengendalian kosmos ketiga banua lalu menjadi mulajadi nabolon menciptakan pula tritunggal dewa yang disebut Debata Natolu.

Demikianlah tari Tor Tor Cawan sebagai tari sacral yang tidak bisa lepas dari upacara ritus. Tari ini selalu dilakukan oleh dukun yang disebut datu (pria) dan sibaso (wanita). Fungsinya dapat disamakan sebagai jenis tari wali di Bali untuk upacara agama hindu dharma. Bahka dengan pemakaian iringan perangkatan musik gondang sabangunan, tortor



ini diyakini sebagai media komunikasi dengan alam roh (Djohan, 1992). Jadi Sejarah perkembangan Tor Tor Cawan ini telah mengalami fase sebagai tari sacral (pangurason) dan fase sebagai tari profane sejak tahun 30an sampai dengan sekarang.

Perubahan dan Perkembangan Pada Makna Tari Tor Tor Cawan

Pengertian budaya sangat bermacam-macam. Menurut Clifford Geertz (dalam Alam 1997:2) “pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol-simbol yang diwariskan secara historis dengan bantuan mana manusia mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap hidup.” Berdasarkan uraian tersebut, budaya dapat diartikan sebagai hal yang dapat diwariskan dan dilestarikan sehingga nilai yang terkandung pun tetap.

Namun saat ini, nilai dari berbagai budaya mulai bergeser, tak terkecuali Tari Tor-Tor. Jika di masa lalu Tari Tor-Tor digunakan sebagai sarana penyampaian batin kepada roh-roh leluhur maupun kepada orang yang dihormati dalam bentuk tarian sebagai rasa hormat. Maka di masa sekarang, tarian ini digunakan sebagai pentas seni menyambut dan menghibur tamu.

Disisi gerakan, Tari Tor-Tor memiliki gerakan tangan yang mengandung arti tertentu. Misalnya terdapat empat posisi tangan Mane Nea yang berarti meminta berkat dan turut menanggung beban, memasu-masu yang berarti memberi berkat, mangido tua yang berarti meminta atau menerima berkat, dan manomba yang berarti menyembah, meminta berkat. Ketika gerak ini dilakukan sebagai pentas seni menyambut dan menghibur tamu, maka gerakan tangan makna dari posisi tangan tersebut menghilang dan hanya menjadi sebuah gerakan tari yang bermakna estetis semata.

Selain itu, dalam segi musik pengiring, gondang, juga mengalami pergeseran nilai. Di masa kini, gondang tidak hanya sebagai menjadi musik pengiring tari Tor-Tor semata tapi juga untuk hal lainnya. Secara garis besar terbagi menjadi tiga besar, gondong pesta seperti gondang pembangunan gereja, gondang adat seperti gondang mamampe marga (pemberian marga), gondang religi seperti purbalingin.

Pada masa sekarang ini Tari Cawan yang sangat terlihat adalah Tari Tor Tor Cawan adalah salah satu jenis tari tor-tor yang sering kita kenal itu. Namun tari Tor Tor Cawan ini sedikit berbeda dengan tari tor-tor yakni pada properti yang digunakan dimana penari membawa beberapa Cawan dibadan mereka. Pada sekarang ini bahkan Cawan yang digunakan sudah menjadi 7 Cawan.

Berdasarkan hasil wawancara Posma Pasaribu pada tanggal 01 Desember 2023 mengatakan bahwa menurutnya “Tari Tor-Tor Cawan itu adalah tarian yang bersifat spiritual yang bersifat pembersihan jiwa bagi orang-orang yang menarikan juga yang menyaksikan tarian ini dibutuhkan konsentrasi. Saya sendiri sebagai penari juga setelah di sanggar baru tau gerakan tari Cawan ini banyak memakain Cawan”. (Wawancara Posma Pasaribu pada tanggal 01 Desember 2023).

Kesimpulan dari wawancara di atas bahwa Tarian ini terkenal sebagai tarian yang sakral dimana hanya ditampilkan di acara-acara tertentu saja. Selain itu tarian ini juga

memiliki kesulitan dalam gerakannya yang tidak mudah untuk dikuasai, hal inilah yang membuat tarian ini memiliki nilai seni yang tinggi.

Kemudian wawancara Stevani Silalahi pada tanggal 01 Desember 2023 yang mana merupakan penari Sanggar TB Silalahi bahwa “tari Cawan ini tidak diperkenankan bergurau berlebihan saat berlatih atau saat mempersembahkan tarian ini, karena tarian ini memiliki nilai spiritual dan historis tersendiri bagi masyarakat Batak Toba”. (Wawancara Stevani Silalahi pada tanggal 01 Desember 2023).

Berdasarkan kesimpulan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menurut legenda masyarakat batak, tarian ini diturunkan oleh tujuh bidadari dari khayangan saat mereka berada dikolam jernih yang berada di lereng gunung Pusuk Buhit. Seperti yang kita saksikan di atas tadi, tari Tor Tor Cawan ini tergolong tarian yang sakral dan hingga saat ini kesakralannya tetap dipertahankan sehingga masih banyak masyarakat yang tidak mengenal tarian ini, dikarenakan hanya ditampilkan diacara-acara sakral seperti pengukuhan Raja dan acara sakral lainnya.

Berdasarkan wawancara Gladis Silalahi pemilik Sanggar TB Silalahi mengatakan bahwa “Tari ini biasanya ditampilkan oleh penari wanita dengan terdiri dari 5-7 penari. Penari menggunakan busana khas Batak dan tentunya Cawan yang merupakan ciri khas dari tarian ini. Gerakan yang ada pada tari Tor Tor Sipitu Cawan ini terbilang sangat unik dimana setiap gerakan memiliki filosofinya sendiri. Selain itu gerakan yang ada di tari ini terbilang cukup sulit dan tidak sembarang penari bisa melakukannya dimana penari harus melakukan gerakan sulit seperti jongkok berdiri atau berputar dengan mempertahankan cawan yang berisi air perasan jeruk perut agar tidak tumpah atau jatuh. Cawan yang awalnya 1 berubah menjadi 3, menjadi 5 dan sekarang menjadi 7”. (Wawancara Gladis Silalahi pemilik Sanggar TB Silalahi pada 01 Desember 2023).

Kesimpulan di atas bahwa tari tor tor Cawan ini sudah mengalami perubahan, terutama dari cawan menjadi 7 buah kemudian nilai-nilai budaya yang awalnya menjadi tari spiritual sekarang berubah tidak lagi menjadi bagian dari pemujaan dan penolakan bala.

Tor-Tor Cawan termasuk jenis tari rakyat yang lahir ditengah-tengah masyarakat etnis Batak Toba. Kemudian di tilik dari fungsinya semula tari ini dapat digolongkan ke dalam jenis tari sacral, karena di tarikan didalam suatu upacara ritual untuk memohon suatu keinginan kepada dewata dan roh leluhur. Sebagai tari sacral fungsinya sebagai berikut (Djohan, 1992):

- a. Sebagai media komunikasi magis di antara manusia dengan dewata dan roh leluhur (parsadaan atau perdebatan).
- b. Sebagai upacara ritual untuk memohon kesembuhan dari sesuatu penyakit atau keselamatan dari wabah penyakit dan roh jahat.
- c. Sebagai tolak bala dari sesuatu malapetaka.
- d. Sebagai permohonan petunjuk hidup.
- e. Sebagai doa untuk memperoleh turunan.

Namun didalam perkembangannya seperti yang telah diuraikan fungsi tari ini berubah. Sehingga tari ini dapat pula digolongkan sebagai tari pertunjukan atau hiburan yang



dimainkan di atas pentas atau didepan penonton. Dalam hal ini perkembangan yang terjadi tari ini bukan lagi sobaso atau datu, tetapi penari biasa dan musik pengiringnya pun bukan lagi pengiring musik sacral atau adat. Begitu pula penontonnya yang menarik adalah keindahan dan keterampilan gerak penarinya. Sebagai tontonan memang cukup memikat, terutama segi keseimbangan akrobatik hal ini lah mengapa cawan yang awalnya 1 menjadi 7. Hal ini sangat menarik perhatian penonton ketika penari utamanya melompat-lompat sambil berdiri dan jongkok tanpa jatuh cawan yang berada di atas kepalanya.

Nilai-nilai dan makna yang sudah berubah dari tor tor Cawan adalah :

1. Dari tari spiritual sekarang menjadi sebuah pertunjukan seni.
2. Dahulu cawan yang digunakan 1, seiring perkembangan zaman cawan menjadi 7 buah yang digunakan karena adanya sebuah seni pertunjukan yang bersifat akrobatik.
3. Penari tari tor tor Cawan pada masa dahulu melakukan sebuah ritual keleluhuran, sementara pada masa sekarang penari tari tor tor Cawan adalah orang biasa yang mempelajari budaya seni tari.
4. Dari segi koreografi, sebelumnya hanya menggunakan 1 Cawan, sementara pada masa sekarang ini sudah menjadi 7 Cawan artinya ada koreografi gerak yang berkembang.
5. Makna yang berubah sekarang adalah Tari Tor Tor Cawan dianggap sebuah pelestarian budaya bukan sebagai tari spiritual lagi.

Dan perubahan dan perkembangan tari tor tor cawan ini sebagai tari pertunjukan, terbuka pula kemungkinan pengayaan seni koreografinya yang dapat menambah daya Tarik artistic. Dengan pengkajian perubahan dan pengembangan pada bentuk penyajian tor tor Cawan ini dahulu pelaksanaan tor tor Cawan ini diawali dengan permintaan Suhut dengan tujuan memperoleh keselamatan, kesembuhan, kesejahteraan dan sebagainya. Namun pada sekarang tor tor cawan sebagai suatu seni pertunjukan dan sudah mengurangi nilai-nilai spitual didalamnya.

KESIMPULAN

1. Semula tor tor Cawan merupakan tari sacral yang dipergunakan dalam upacara ritus pemujaan dan permohonan kepada Tuhan, para Dewata dan Leluhur. Dalam fase sekarang perubahan yang terjadi fungsinya menjadi tari pertunjukan dan hiburan begitu juga berubah pola penggarapannya dan perangkapan iringan musiknya.
2. Perkembangan menggunakan cawan dari 1 buah menjadi 7 karena adanya unsur seni pertunjukan yang menjadi fokus dimana akrobatik yang dilakukan penari membuat cawan yang digunakan menjadi 7.
3. Tari tor tor Cawan sudah jarang digunakan lagi si Masyarakat Toba, namun sebagai tari profase banyak dipertunjukan dan disebarluaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. (1998). *Globalisasi Perubahan Budaya. Perspektif Teori Kebudayaan*
Bangun, Payung. (1980). *KebudayaanBatak*. Jakarta: Jambatan.

- Desianti (2006). Pembinaan Tari Rentak serratus Enam di Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau. Studi Pendidikan Sendratasik FIP Universitas Islam Riau.
- Djohan Arifin Nasution. (1992). Deskripsi Tari Tor Tor Cawan. Sumatera Utara, Depdikbud.
- Garna, J. K. (2008). Budaya Sunda: Melintasi waktu menantang masa depan. Bandung: Lemlit Unpad.
- Hurlock. E. B. (1995). Personality Development. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat. (2003). Pengantar antropologi I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lexy, J Moleong. (2008) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanang Martono. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial. Jakarta. Rajawali Pers.
- Rusmin Tumanggor. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Murgiyanto, Sal. (2004). Tradisidan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di. Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Teguh Pribadi (2018). Studies On The Cage Of The Tradition Of Gondang Toba Batak In The Era Of Modernization In The Village Of Tanah Merah Subdistrict Siak Hulu. JOM FKIP. UR Volume 5 Edisi 2 Jui. Desember 2018.

**PERKEMBANGAN PERUBAHAN BUDAYA TARI TOR TOR CAWAN PADA
MASYARAKAT BATAK TOBA**

Ruth Melody Misbow Siallagan¹, Sabrina Maulidia Putri², Mauly Purba³

DOI: <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i3.1638>

